Jurnal Pemberdayaan Masyarakat
Volume 2 Nomor 2 Tahun 2023 | Hal. 80 – 88
ykgm.org

DOI: 10.46843/jmp.v2i2.287

Pencegahan Hama Kera sebagai Upaya Mengatasi Permasalahan Petani Alpukat

Rr Nirmala Hapsari Dewi[1], Arneta Mayandha Ariyani[2], Ridwan Cahyo Widodo[3], Elsa Septiani Rintho Miharjo[4], Akhmad Mutohhar[5], Farida Nursyahidah[6]
[1-16]Fakultas Pendidikan Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam dan Teknologi Informasi, Universitas PGRI Semarang, Indonesia

ABSTRAK

Pertanian alpukat di Desa Sumberahayu, Kabupaten Kendal, memiliki potensi yang besar untuk menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat setempat. Namun, permasalahan utama yang dihadapi oleh petani alpukat adalah serangan hama kera, seperti kera dan babi hutan, yang mengancam hasil panen dan kesejahteraan mereka. Dalam upaya untuk mengatasi permasalahan ini, penulis telah meluncurkan program sosialisasi pencegahan hama kera. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik kepada petani alpukat tentang cara mengatasi permasalahan hama kera. Metode pelaksanaan program mencakup identifikasi masalah, analisis sasaran, penyusunan materi sosialisasi, pemilihan media dan metode sosialisasi, kerja sama dengan pihak terkait, penentuan jadwal dan lokasi sosialisasi, pelaksanaan sosialisasi, evaluasi dan umpan balik, serta tindak lanjut. Program sosialisasi pencegahan hama kera berdampak signifikan bagi petani alpukat di Desa Sumberahayu, membantu mengurangi kerugian akibat serangan hama kera, dan meningkatkan keberlanjutan pertanian alpukat di wilayah tersebut. Program ini juga mencerminkan pentingnya kolaborasi antara dunia akademik, organisasi mahasiswa, dan masyarakat dalam menjawab tantangan pertanian di tingkat lokal.

ABSTRACT

Avocado farming in Sumberahayu Village, Kendal Regency, holds great potential to be the primary source of income for the local community. However, the main challenge faced by avocado farmers is the attack of wildlife pests such as monkeys and wild boars, which threaten their harvest and livelihoods. Author has launched a program for the socialization of pest prevention. This program aims to provide better understanding and knowledge to avocado farmers on how to tackle the issue of wildlife pest infestations. The implementation method of the program includes problem identification, target audience analysis, development of socialization materials, selection of media and socialization methods, collaboration with relevant stakeholders, scheduling and location determination for socialization events, the actual execution of socialization activities, evaluation and feedback collection, and follow-up actions. Program can impact significantly benefit avocado farmers in Sumberahayu Village by helping to reduce losses caused by wildlife pest attacks and improving the sustainability of avocado farming in the region. This program also reflects the importance of collaboration between the academic world, student organizations, and the local community in addressing agricultural challenges at the grassroots level.

INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci:
Petani Alpukat, Pencegahan Hama Kera

Correspondent Author:
Farida Nursyahidah
Email:
faridanursyahidah@upgris.ac.id

Keywords:
Avocado Farmers, Monkey Pest Prevention

Saran Pengutipan: Dewi, R., Ariyani, A., Widodo, R., Miharjo, E., Mutohhar, A., & Nursyahidah, F. (2023). Pencegahan Hama Kera sebagai Upaya Mengatasi Permasalahan Petani Alpukat Desa Sumberahayu. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 2*(2), 80-88.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara berkembang yang pada awal pembangunan perekonomianya berorientasi pada sektor pertanian (Khaafidh & Poerwono, 2013; Vebrianti et al., 2021). Pertanian telah menjadi tulang punggung makanan manusia sejak zaman prasejarah. Seiring dengan perkembangan zaman, manusia telah belajar cara mengolah dan mengelola tanaman untuk memenuhi kebutuhan nutrisi mereka. Sebagai industri yang paling banyak digeluti oleh masyarakat Indonesia, pertanian memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan perekonomian sebagian besar masyarakat. Untuk itu, penting untuk mengembangkan sektor pertanian, termasuk berbagai kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk mempertahankan eksistensi sektor pertanian, baik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat maupun menunjang pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat yang bekerja di sektor pertanian (Abidin, 2021; Khairad, 2020).

Pangan adalah istilah umum untuk semua bahan yang dapat digunakan sebagai sumber makanan. Pangan merupakan *basic human need* yang tidak ada untuk penggantinya (Suratha, 2014; Yulasteriyani *et al.*, 2019). Secara umum pangan merupakan sumber daya alam hayati yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi dasar kehidupan manusia. Pemanfaatan pangan sebagai kebutuhan pokok manusia mempengaruhi kualitas hidup dan kesehatan sumber daya manusia (Astri, 2012; Bachli & Irundu, 2016). Sebagian besar pembusukan pangan disebabkan oleh mikroorganisme. Setiap jenis pangan mempunyai hama pembusuknya masing-masing tergantung dari jenis pangan dan lingkungannya (Mahmudati & Hakim, 20222; Sukanda, 2023). Namun, dalam perjalanan panjang ini, dunia pertanian juga harus menghadapi ancaman yang serius yang dikenal sebagai hama tumbuhan. Mereka dapat berupa serangga, hewan pengerat, jamur, virus, bakteri, dan bahkan gulma. Hama tumbuhan merupakan organisme yang merugikan yang menyerang tanaman budidaya, mengurangi hasil panen, dan merusak ekosistem pertanian secara keseluruhan. Hama dan penyakit merupakan kendala yang sering dihadapi para petani ketika memproduksi tanaman pertanian. Hama dan penyakit umum terjadi pada tanaman dan sudah tidak asing lagi bagi para petani, namun yang menjadi permasalahan adalah apakah hama dan penyakit tersebut menimbulkan kerusakan atau tidak. Namun hal ini menjadi kendala yang sering dihadapi para petani yaitu gagal panen khususnya tanaman alpukat dapat disebabkan oleh bencana alam yang melanda suatu wilayah dan juga karena serangan hama Kegagalan panen sebagian besar disebabkan oleh serangan hama pada tanaman (Kristanto *et al.*, 2013; Putra *et al.*, 2023).

Seperti halnya di sektor pertanian, hama juga memberikan dampak negatif di sektor perkebunan yaitu mempengaruhi pertumbuhan tanaman (Istiani *et al.*, 2019; Ramadhan *et al.*, 2020). Hama pada tumbuhan adalah organisme yang merugikan yang menyerang tanaman budidaya, mengganggu pertumbuhan dan perkembangan tanaman, serta mengurangi hasil panen. Mereka dapat beroperasi di berbagai tingkat, mulai dari menghisap cairan tumbuhan hingga merusak sel-sel tanaman, atau bahkan membawa penyakit. Hama pada tumbuhan mencakup berbagai jenis organisme, dan masing-masing memiliki karakteristik dan metode serangan yang berbeda. Serangan hama ini seringkali menggagalkan panen sehingga menyebabkan kerugian yang sangat besar (Astuti & Widyastuti, 2016; Suharni, 2023; Tuhuteru et al., 2019). Salah satu permasalahan yang dihadapi pada saat menanam tanaman alpukat adalah terserang hama. Hama pada tanaman merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi produktivitas dari suatu tanaman budidaya (Gumilang *et al.*, 2018; Septariani *et al.*, 2019).

Alpukat merupakan buah yang memiliki potensi besar di Indonesia. Buah alpukat memiliki pasarnya sendiri, baik dalam negeri maupun internasional. Meski begitu, para petani tetap memiliki kendala. Kendalanya, petani terkadang memperoleh hasil panen yang kurang baik karena beberapa faktor seperti kondisi cuaca yang tidak mendukung, kesalahan pemeliharaan yang dilakukan petani, serta hama perusak tanaman seperti ulat dan serangga, tikus, dan kera. Di antara hama tersebut, kera

merupakan hama yang paling sulit dibasmi dibandingkan hama lainnya, seperti hama serangga yang bisa disemprot pestisida. Biasanya, para petani menakuti kera dengan berteriak dan membuat alat yang mengeluarkan suara ledakan.

Desa Sumberahayu, yang terletak di Kabupaten Kendal, memiliki potensi yang besar dalam budidaya alpukat. Petani alpukat di desa ini telah lama menjadi tulang punggung ekonomi lokal dengan hasil panen yang cukup menggembirakan. Namun, seperti halnya dalam pertanian di mana saja, mereka juga dihadapkan pada berbagai permasalahan yang dapat menghambat produktivitas dan keberlanjutan usaha mereka. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi petani pada umumnya yang diantaranya adalah menurunnya kualitas kesuburan tanah, banyaknya hama dan penyakit tanaman, dan perubahan iklim yang tidak menentu. Sedangkan pada Desa Sumberahayu salah satu permasalahan utama yang dihadapi petani alpukat di Desa Sumberahayu adalah serangan hama kera. Hutan sebagai salah satu sumber penghidupan masyarakat memiliki peranan penting dalam menjamin kelangsungan hidup manusia (Hekmatyar & Adinugraha, 2021; Irma *et al.*, 2022; Saraswati & Dharmawan, 2014). Dalam perkebunan alpukat Desa Sumberahayu, perkebunan di desa ini terletak di hutan pegunungan sehingga rawan diserang oleh kera.

Dalam konteks ini, pencegahan hama kera menjadi langkah yang krusial. Edukasi mengenai hal ini berbantuan dengan para sanggar tani muda Desa Sumberahayu. Sosialisasi adalah suatu metode komunikasi yang dapat memperluas pemahaman petani tentang masalah ini, memberikan informasi tentang teknik-teknik pencegahan yang efektif, dan mendorong kolaborasi di antara petani, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan pengetahuan dan tindakan yang tepat, permasalahan hama kera dapat diminimalkan, sehingga petani alpukat dapat melanjutkan usaha mereka dengan lebih sejahtera dan berkelanjutan. Dalam artikel ini, kita akan mengeksplorasi lebih dalam mengenai permasalahan hama kera di Desa Sumberahayu dan pentingnya sosialisasi sebagai salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kita akan mengulas berbagai aspek, mulai dari jenis hama kera yang sering muncul hingga teknik-teknik pencegahan yang dapat diterapkan oleh petani. Selain itu, kita juga akan membahas bagaimana peran pemerintah dan organisasi lokal dalam mendukung sosialisasi ini sebagai upaya bersama dalam menjaga keberlanjutan pertanian alpukat di wilayah ini.

Metode

Metode kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif yang mengacu dari Fahrudin (2012). Program sosialisasi ini dilaksanakan di Desa Sumberahayu, Kabupaten Kendal. Bentuk dari program ini adalah sosialisasi seperti penyampaian materi edukasi mengenai pencegahan hama kera. *Audiens* yang hadir dalam sosialisasi ini adalah warga Desa Sumberahayu, Kabupaten Kendal. Rata-rata kalangan yang hadir adalah warga yang bermata pencaharian sebagai petani. Yang dimana hampir setiap tahun mengalami gangguan hama kera ini. Tidak hanya itu kegiatan ini juga dihadiri oleh sanggar tani muda Desa Sumberahayu. Selain sosialisasi, penerapan juga dilakukan untuk mengetahui efektivitas pengaruh campuran terasi bakar dan kapur barus dalam mengusir kera di kebun alpukat warga. Pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan melalui sosialisasi materi tentang hama kera dan Aplikasi di lahan. Sosialisasi disampaikan oleh tim pengabdian untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan pada masyarakat sasaran. Materi utama kegiatan sosialisasi adalah pencegahan hama yang selama ini masyarakat sasaran mengalami kendala dalam mengatasi permasalahan tentang hama. Kegiatan dilaksanakan di Balai Desa Sumberahayu dan lahan pertanian alpukat. Pemilihan tempat ini dimaksudkan agar mendorong terjadinya peran yang lebih aktif para anggota kelompok tani dalam mendiskusikan berbagai hal mengenai pengelolaan Hama Terpadu. Materi pelatihan adalah pencegahan hama kera. Evaluasi keberhasilan kegiatan mulai dari sosialisasi

diukur dampak keberhasilan melalui tes pengetahuan awal masyarakat dan diakhir kegiatan dilakukan tes pengetahuan setelah sosialisasi.

Hasil dan Pembahasan

Pertanian alpukat di Desa Sumberahayu, Kabupaten Kendal, telah menjadi salah satu sektor ekonomi yang sangat penting bagi masyarakat setempat. Alpukat bukan hanya menjadi sumber pendapatan utama bagi petani di desa ini, tetapi juga merupakan salah satu komoditas yang berkontribusi besar terhadap ekonomi daerah. Namun, seperti pertanian di mana saja, petani alpukat di Desa Sumberahayu juga dihadapkan pada berbagai permasalahan, salah satunya adalah serangan hama kera. Serangan hama kera, seperti kera, telah menjadi ancaman serius bagi pertanian alpukat di wilayah ini.

Primata, salah satunya adalah kera merupakan salah satu fauna arboreal di hutan yang memiliki arti penting dalam kehidupan alam (Hendrawan *et al.*, 2019; Sinaga *et al.*, 2023; Zairina *et al.*, 2015). Keberadaan kera tersebut di alam, cepat atau lambat juga akan terancam oleh berbagai kerusakan dan gangguan yang terjadi. Mereka merusak tanaman petani untuk bertahan hidup. Serangan hama kera pada alpukat bisa mengakibatkan kerusakan yang parah. Kera dapat memakan buah alpukat, daun, serta ranting tanaman, sehingga merusak pohon alpukat dan mengurangi hasil panen. Adapun yang menjadi sorotan bagi masyarakat adalah serangan hama kera yang memakan dan merusak tanaman warga. Dampak ekonomi dari serangan hama ini tidak hanya berarti kerugian langsung bagi petani, tetapi juga berdampak pada harga alpukat di pasar, yang dapat menurunkan pendapatan petani secara keseluruhan. Selain itu, serangan hama kera juga dapat mengganggu ketenangan dan kesejahteraan masyarakat Desa Sumberahayu. Ketakutan akan kerugian yang ditimbulkan oleh hama kera dapat mempengaruhi kesejahteraan mental dan emosional petani. Hal ini juga berdampak pada hubungan antara petani dengan hewan liar dan lingkungan sekitar.

Lahan pertanian yang luas dapat membuat masyarakat dapat hidup nyaman dan sejahtera dengan hasil pertanian yang melimpah. Namun banyak kendala yang dihadapi petani dalam mengelola lahannya. Pada kenyataannya, dibalik peluang pengembangannya, komoditi-komoditi alpukat dihadapkan pada tantangan yang besar. Salah satunya adalah tantangan tingginnya risiko yang dihadapi petani dan pelaku agribisnis lainnya. Terkadang petani juga mendapatkan hasil panen yang rendah karena beberapa faktor seperti kondisi cuaca yang tidak dapat diprediksi, hama atau hewan perusak tanaman. Kehadiran kedua hama ini menambah pekerjaan para petani yang seringkali hanya sekadar memberikan pupuk dan pengairan pada tanaman alpukat. Sekarang diganggu oleh kera.

Saat ini, kera merupakan gangguan besar bagi manusia dan petani. Oleh karena itu, mulai dari penanaman hingga pemanenan, pemeliharaan perkebunan membutuhkan lebih banyak tenaga dan waktu. Tenaga dan waktu ekstra yang dibutuhkan disini adalah perawatan dimulai dari pagi hingga malam dan seringkali bergantian antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga lainnya. Hama kera, seperti kera, telah menjadi ancaman serius bagi pertanian alpukat di wilayah ini. Hama binatang seperti kera, biasa menyerang tanaman buah alpukat dan kopi. Serangan mereka tidak hanya mengakibatkan kerugian finansial bagi petani, tetapi juga mengganggu ketenangan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanggulangan hama kera sangat penting untuk memastikan kelangsungan budidaya alpukat di Desa Sumberahayu. Pengendalian serangan kera masih sulit dilakukan oleh petani karena sifatnya yang tidak dapat diprediksi (Atasa, 2022; Kurniasih et al., 2023).

Pencegahan hama kera merupakan langkah yang sangat penting dalam mengatasi permasalahan ini. Upaya pencegahan dapat mengurangi dampak serangan hama, melindungi hasil panen, dan menjaga ekosistem pertanian yang seimbang. Pencegahan lebih baik daripada pengobatan,

karena setelah serangan hama kera terjadi, dampaknya mungkin sudah terlalu besar untuk diperbaiki. Salah satu pendekatan yang efektif dalam pencegahan hama kera adalah dengan meningkatkan pemahaman petani tentang perilaku dan habitat hama tersebut. Dengan memahami perilaku dan pola pergerakan kera, petani dapat mengambil tindakan yang lebih efektif untuk melindungi tanaman mereka.

Habitat satwa yang semula terdapat di Gunung Ungaran lambat laun berpindah ke kawasan yang kaya akan makanan, termasuk kera. Ketersediaan makanan berangsur-angsur berkurang dan kera beradaptasi dengan makanan yang tersedia, khususnya alpukat. Kehadiran kera memang sangat menyusahkan para petani. Kunjungannya ke kebun sering membuat pemilik kebun kewalahan, tentunya karena kera suka memakan daun dan buah dari perkebunan. Inilah mengapa ada cara untuk mencegah kera dalam menyerang buah alpukat. Ada yang dilakukan dengan pendekatan alami, ada pula yang dilakukan dengan jepretan serius. Jika diperhatikan secara detail, keberadaan kera berbahaya di perkebunan petani juga bukan tanpa alasan. Hutan tempat mereka tinggal dan mencari makan dibabat untuk dijadikan perkebunan, sehingga kera-kera itu nekad datang ke perkebunan untuk bertahan hidup. Oleh karena itu, akan bijaksana untuk mengusir mereka dengan ramah saat kita memburu mereka. Berpedoman pada buku panduan Pencegahan dan Mitigasi Konflik antara Manusia dan Kera Besar, tim melakukan tindakan pencegahan tanpa menyakiti kera dan merusak habitat mereka. Serangan kera dapat dicegah dengan menaruh bebauan menyengat disekitar mereka, salah satunya adalah terasi dan kapur barus.

Program pemberdayaan yang telah dilakukan memiliki peran krusial dalam membantu petani alpukat di Desa Sumberahayu untuk mengatasi permasalahan serangan hama kera. Program ini berfokus pada penyuluhan dan sosialisasi kepada petani tentang cara pencegahan yang efektif, serta metode yang aman dan manusiawi dalam menghadapi hama kera. Program ini tidak hanya memberikan informasi teknis tentang hama kera, tetapi juga mengajak petani untuk berkolaborasi dalam mengembangkan solusi yang sesuai dengan kondisi setempat. Selain itu, program ini juga mengedukasi petani tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem alam, termasuk peran penting hewan-hewan liar seperti kera dalam menjaga keseimbangan alam. Tahapan yang dilakukan pada program ini yaitu pengarahan dan sosialisasi materi tentang hama kera) dan Aplikasi di lahan. Kegiatan dilaksanakan di Balai Desa Sumberahayu dan lahan pertanian alpukat. Pemilihan tempat ini dimaksudkan agar mendorong terjadinya peran yang lebih aktif para anggota kelompok tani dalam mendiskusikan berbagai hal mengenai pengelolaan Hama Terpadu. Materi pelatihan adalah pencegahan hama kera.



Gambar 1. Pemaparan Materi Sosialisasi Pencegahan Hama Kera

Dalam sosialisasi ini, diberikan juga diberikan juga langkah langkah untuk membuat bahan pengusir kera dengan menggunakan terasi dan kapur barus. Dalam pembuatannya, alat yang diperlukan yaitu kain bekas, gunting, rafia, ember, palu dan korek api. Untuk bahnnya sendiri yaitu terasi dan kapur barus. Terasi dibakar terasi hingga kecoklatan kemudian mencampurkan kapur barus di ember dan tumbuk dengan palu. Setelah ditumbuk, campuran terasi bakar dengan kapur barus dimasukkan kedalam kain yang telah digunting dan diikat dengan tali rafia. Bungkusan tersebut digantung di dahan pohon alpukat milik warga desa. Bungkusan diganti setiap 10 hari sekali. Dalam menyampaikan materi sebelumnya para warga diberikan sebuah angket *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur adanya seberapa besar perubahan pemahaman yang terjadi ketika adanya program edukasi berbentuk sosialisasi ini kepada masyarakat.



Gambar 2. Praktik Pembuatan Bahan Pengusir Hama Kera

Tanya jawab dan pemberian *pre* dan *post test* digunakan untuk mengukur kemampuan petani dalam pencegahan hama kera.

Tabel 1. Evaluasi Pelatihan Pencegahan Hama Kera

Indikator	Presentase (%)
Mengetahui cara pencegahan hama kera	65
Pembuatan mudah dilakukan	100
Praktek sangat bermanfaat	100

Berdasarkan tabel 1 terjadi adanya peningkatan pengetahuan yang diukur melalui *pre-test* dan *post-test* dimana mengahasilkan nilai yang naik sesudah adanya pelatihan tersebut. Bisa dilihat dari sebelum adanya pelatihan hanya 65% yang diketahui tentang pencegahan hama kera. Setelah adanya praktek terjadi peningkatan pengetahuan. Pengetahuan dan keterampilan memiliki hubungan yang linear karena dengan adanya pengalaman Ketika melakukan suatu hal secara langsung merupakan komponen dari pengetahuan yang harus terpenuhi sehingga dapat meningkatkan keterampilan sebagai bagian dari dampak (*effect*) setelah pengetahuan tersebut dapat diserap dengan baik. Setelah pemberian pengetahuan melalui sosialisasi, tindak lanjut dan evaluasi program diterapkan. Sampel lapangan yang dipilih meliputi 3 lahan yang tersebar di Desa Sumberahayu. Ketiga kawasan ini dipilih karena letaknya yang dekat dengan hutan dan pegunungan sehingga sangat rawan diserang oleh kera. Dalam pelaksanaannya, tim dibantu oleh petani alpukat dan anggota sanggar tani muda. Perlakuan dilakukan selama kurang lebih 1 bulan. Dilakukan penggantungan gantungan berisi campuran terasi bakar dan kapur barus dengan jumlah gantungan pada setiap pohon berjumlah 5 yang tersebar di

setiap dahan dengan ketinggian 4-5 meter. Perlakuan dilakukan pada semua tanaman alpukat yang telah berbuah di 3 lahan sampel.



Gambar 3. Penggantungan Gantungan Berisi Campuran Terasi Bakar dan Kapur Barus ke Kebun Warga

Penggantungan dilakukan setiap 10 hari sekali pada 3 sampel lahan. Jarak setiap gantungan pada dahan tanaman alpukat berkisar 2 m. Pada hari pertama pengaplikasian, dari 3 lahan, terjadi banyak buah jatuh akibat serangan hama kera. Masalah hama yang dihadapi oleh petani alpukat dalam budidaya alpukat terjadi karena lokasi budidaya alpukat yang berada di kawasan hutan dan merupakan habitat bagi kera. Sistem pengelolaan hama terpadu mengacu pada upaya pengendalian tingkat populasi atau tingkat serangan hama tanaman dengan menggunakan satu atau lebih teknik pengendalian yang dikembangkan dalam satu kesatuan. Pertama, mencegah dan meminimalkan terjadinya kerusakan ekonomi dan lingkungan. Yang perlu ditekankan di sini adalah penggunaan teknik tertentu untuk mengendalikan dan mengurangi populasi hama tanpa merusak populasi yang mempengaruhi keseimbangan ekosistem (Indiati & Marwoto, 2017; Wardana *et al.*, 2017). Walaupun termasuk hama penting menurut petani, hama kera tidak dapat dipastikan keberadaannya selama pengamatan sehingga, pengamatan dilakukan dengan menghitung jumlah buah yang jatuh dalam posisi tergigit dan terdapat cakaran kera.

Tabel 2. Data Intensitas Serangan Hama Kera

Tanggal	Rata-rata buah rusak akibat hama kera
26 Agustus	52
6 September	33
16 September	26
26 September	13

Pengamatan dilakukan dengan tim maupun mandiri oleh petani alpukat. Setelah satu bulan, terdapat pengurangan intensitas buah jatuh sehingga dapat disimpulkan bahwa serangan hama kera mereda setelah digantung campuran kapur barus dan terasi bakar. Selain itu, kami melakukan wawancara secara acak untuk mendapatkan testimoni dari warga. Dari wawancara dari para petani, kami mendapatkan hasil yang memuaskan dimana intensitas jatuh buah menurun setelah kebun mereka dipasangi gantungan campuran terasi bakar dan kapur barus.

Simpulan

Program pencegahan hama kera yang diimplementasikan tim pengabdian kepada masyarakat di Desa Sumberahayu telah berdampak nyata karena petani alpukat telah memiliki keterampilan memproduksi obat alami hama kera. Serangan hama kera merupakan masalah serius yang mengancam pertanian alpukat dan kesejahteraan petani. Program ini telah membuktikan bahwa upaya pencegahan dan pendekatan yang terkoordinasi dapat mengatasi permasalahan ini secara efektif. Selain itu terdapat peningkatan pengetahuan petani yaitu pemahaman mereka tentang perilaku hama kera, cara-cara pencegahan yang efektif, pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem pertanian serta pengurangan kerugian dari pengaplikasian hama kera. Tindak lanjut program ini juga berhasil mengurangi intensitas jatuh buah yang disebabkan oleh serangan kera dalam kurun waktu satu bulan.

Daftar Referensi

Abidin, M. Z. (2021). Indonesian Treasury Review. *Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, *2*(3), 81–99.

Astri, H. (2012). Pemanfaatan Corporate Social Responsibility (CSR) bagi Peningkatan Kualitas Hidup Manusia Indonesia. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, *3*, 1–16.

Astuti, W., & Widyastuti, C. (2016). Pestisida Organik Ramah Lingkungan Pembasmi Hama Tanaman Sayur. *Rekayasa*, *14*(2), 115–120.

Bachli, Y., & Irundu, D. (2016). Pertumbuhan Tanaman Jagung, Jahe, dan Kunyit Bawah Tegakan di Kawasan hutan diklat tabu-tabo kabupaten Pangkep. *Jurnal Agrisistem.* 12 (2), 215-221.

Fahrudin, A. (2012). *Pemberdayaan Partisipasi & Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Humaniora.

Gumilang, A., Triwidodo, H., & Wiyono, S. (2018). Hama dan Penyakit Tanaman Poh-pohan (Pilea trinervia) di Kebun Petani di Bogor. *Comm. Horticulturae Journal*, *2*(1), 42. https://doi.org/10.29244/chj.2.1.42-48.

Hekmatyar, V., & Adinugraha, A. G. (2021). Ancaman Keberfungsian Sosial Pada Masyarakat Di Dalam Kawasan Konservasi: Studi Kasus Desa Ranupani Di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. *BHUMI: Jurnal Agraria Dan Pertanahan*, *7*(1), 28–41. https://doi.org/10.31292/bhumi.v7i1.464.

Hendrawan, R., Sumiyati, D., Nasrudin, A., Nasution, G. S., & Millah, R. (2019). Karakteristik habitat lutung (Trachypithecus auratus É. Geoffroy, 1812) pada vegetasi hutan dataran rendah Blok Cipalawah, Cagar Alam Leuweung Sancang, Kabupaten Garut, Jawa Barat. *Proseding Seminar Nasional Masy Biodiv Indonesia*, *5*(2), 399–4015. https://doi.org/10.13057/psnmbi/m050243.

Indiati, S. W., & Marwoto, M. (2017). Penerapan Pengendalian Hama Terpadu (Pht) Pada Tanaman Kedelai. *Buletin Palawija*, *15*(2), 87.

Irma, I., Marlina, M., & Badawi, B. (2022). Partisipasi Perempuan Dalam Pengelolaan Lingkungan. *UNM Environmental Journals*, *5*(2), 22. https://doi.org/10.26858/uej.v5i2.42831.

Istiani, S. A., Fitria, N. L., & Bramantha, G. (2019). Community Sosial Change Due to Planthopper Pest Attacks. *Jurnal Pertanian*, *10*(1), 8. https://doi.org/10.30997/jp.v10i1.1605.

Khaafidh, M & Poerwono, D. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Tenaga Kerja untuk Berkerja di Kegiatan Pertanian. *Journal Of Economics*, *2*(2), 1–13.

Khairad, F. (2020). Sektor Pertanian di Tengah Pandemi Covid-19 Ditinjau dari Aspek Agribisnis. *Jounal Agriuma*, *2*(2), 82–89.

Kristanto, S. P., Stjipto, & Soekarto. (2013). Pengendalian Hama Pada Tnaman Kubis dengan Sistem Tanam Tumpangsari. *Berkala Ilmiah Pertanian*, *1*(1), 7–9.

Mahmudati, R., & Hakim, M. F. (2022). Alat Hidroponik Sistem Wick Sebagai Teknologi Tepat Guna Untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan. *Prosiding Seminar Nasional Unimus* (Vol. 5).

Putra, J. V. P., Ayu, F., & Julianto, B. (2023). Implementasi Pendeteksi Penyakit pada Daun Alpukat Menggunakan Metode CNN. *Stains (Seminar Nasional Teknologi & Sains)*, *2*(1), 155–162.

Ramadhan, M., Naemah, D., & Ahmad Yamani. (2020). Analisis Intensitas Kerusakan Mahoni (*Swietenia mahagoni*). *Jurnal Sylva Scienteae*, *03*(4), 667–674.

Saraswati, Y., & Dharmawan, A. H. (2014). Resiliensi Nafkah Rumahtangga Petani Hutan. *Jurnal Sosiologi Pedesaaan*, *02*(01), 63–75.

Septariani, D. N., Herawati, A., & Mujiyo, M. (2019). Pemanfaatan Berbagai Tanaman Refugia Sebagai Pengendali Hama Alami Pada Tanaman Cabai (*Capsicum annum* L.). *PRIMA: Journal of Community Empowering and Services*, *3*(1), 1. https://doi.org/10.20961/prima.v3i1.36106

Sinaga, M. B., Pardosi, M., Silaban, E., & Siahaan, R. D. (2023). Modul Nusantara Pmm-2 ITK Dipulau Borneo Dengan Mengenal Primata Bekantan dan Pohon Mangrove. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, *4*(2), 1511-1516.

Suharni, S., Subekti, T. W., Rahmawati, F., Izza, Z. A., & Prasandha, D. (2023). Pelatihan Pembuatan Pestisida Alami Sebagai Alternatif Pestisida yang Ramah Lingkungan di Desa Talunombo. *Jurnal Bina Desa*, *5*(1), 71-76.

Sukanda, M. D. & Kusuma, S. D. F. (2023). Review Artikel: Spektrum Tanaman Di Indonesia Sebagai Pengawet Pangan Alami. *Farmaka*, *21*(2), 213–221.

Suratha, I. K. (2014). Dampak Alih Fungsi Lahan PertanianTerhadap Ketahanan Pangan. *Media Komunikasi Geografi*, *15*(2), 52–61.

Tuhuteru, S., Mahanani, A. U., & Rumbiak, R. E. Y. (2019). Pembuatan Pestisida Nabati Untuk Mengendalikan Hama dan Penyakit Pada Tanaman Sayuran di Distrik Siepkosi Kabupaten Jayawijaya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *25*(3), 135.

Vebrianti, J., Idris, N. C. I., & Diana, T. R. (2021). Membangun Sinergi antar Perguruan Tinggi dan Industri Pertanian dalam Rangka Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Seminar Nasional Dalam Rangka Dies Natalis Ke-45 UNS Tahun 2021*, *5*(1), 1004–1011.

Wardana, R., Erdiansyah, I., Putri, S. U. (2017). Presistensi hama (pemanfaatan tanaman refugia sebagai sistem pengendali hama padi) pada Kelompok Tani Surenjaya 01, Kecamatan Ledokombo. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian 2017*. *229934427*. 233–237.

Yulasteriyani., Randi., & Hasbi, M. (2019). Kemiskinan Masyarakat di Indonesia: Perspektif Sosiologi Islam dan Fenomenologi Barat. *Intizar*, *25*(2), 77–86. http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/4463

Zairina, A., Yanuwiadi, B., & Indriyani, S. (2015). Pola Penyebaran Harian dan Karakteristik Tumbuhan Pakan Monyet Ekor Ranging and Food Composition Plants of Long Tail Macaque In a Dry Forest In Madura , East Java. *J-Pal*, *6*(1), 1–12.